BAB II

SURAU DI MINANGKABAU

A. Asal-usul Perkembangan

Asal usul kata *surau* bermula dari istilah Melayu-Indonesia dan penggunaannya meluas sampai di Asia Tenggara. Sebutan *surau* berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha. Kata-kata *surau* dalam pengertian etimologi berasal dari kata "Suro", diartikan sebagai "tempat penyembahan". Berdasarkan pengertian asalnya ini dapat disimpulkan bahwa pengertian *surau* pada awalnya adalah: "Bangunan kecil tempat untuk penyembahan arwah nenek moyang". Hal ini mencerminkan suatu kondisi bahwa pada awalnya masyarakat Minangkabau memiliki kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Di samping itu pengaruh Hindu Budha juga pernah memasuki Minangkabau.[1]

Pada masa awalnya, *surau* juga digunakan sebagai tempat penyembahan ruh nenek moyang. Keberadaan surau cenderung mengambil tempat di puncak atau daratan yang tinggi untuk melakukan kontemplasi (asketis) para warga yang sedang bermunajat kepada Yang Maha Agung. Sehingga bangunan surau dikesankan sebagai bangunan yang 'mistis', karena memiliki 'keramat' atau sakral yang dipercayai oleh segenap warga

[1] http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/03/sejarah-surau-di-minangkabau.html, diakses tanggal 21 Juni 2018

disekelilingnya. Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gombak.

Surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau, bahkan sebelum Islam masuk ke Minangkabau *surau* sudah ada. Dengan datangnya Islam, *surau* juga mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Selanjutnya surau semakin berkembang di Minangkabau. Di samping fungsinya sebagai tempat beribadah (shalat), tempat mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis serta ilmu lainnya, juga sebagai tempat musyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat Minang) dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki tua yang sudah bercerai. Ini barangkali sudah merupakan aturan yang berlaku di Minangkabau, karena di rumah orang tuanya tidak disiapkan kamar untuk anak laki-laki remaja atau duda, maka mereka bermalam di *surau*. Hal ini secara alamiah menjadi sangat penting, karena dapat membentuk watak bagi generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis.

Setelah Islam berkembang, arsitektur bangunan *surau* di Minangkabau masih terpengaruh oleh budaya dan kepercayaan setempat. Misalnya, puncak bangunan surau ada yang bergonjong. Ini sebagai refleksi dari kepercayaan mistis tertentu dan belakangan sebagai lambang adat Minangkabau.

Selain itu, Orang yang pertama di Minangkabau yang memperkenalkan Islamisasi *Surau* adalah Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman setelah kembalinya beliau belajar dari Aceh. Kemudian beliau mendirikan Surau untuk mendidik ulama Minangkabau yang menjadi penerus selanjutnya. Surau ini menjadi pusat Tarekat Syattariah dan Naqsabandiyah.

Dalam kondisi dan situasi inilah, Surau tampil sebagai lembaga kemasyarakatan yang mampu menampung dan memberikan solusi terhadap problema masyarakat. Surau bukan hanya menjadi lembaga keagamaan saja, tetapi juga tampil sebagai institusi sosial masyarakat.

Dengan berkembangnya lembaga pendidikan surau ini, terjadi transformasi ilmu pengetahuan dan budaya terhadap pemuda-pemuda Minang. Ilmu yang didapatkan di surau ini tidak hanya ilmu agama saja, tetapi juga ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengetahuan adat, ilmu bela diri, sopan santun, kemandirian dan sebagainya. Surau ini walaupun ada yang berbentuk masjid, tetapi tidak sama dengan masjid. Surau di Minangkabau tidak dilakukan shalat Jum'at padanya, sementara masjid tempat dilaksanakan shalat Jum'at.

B. Fungsi Surau di Minangkabau

1. Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau

Pada awalnya surau merupakan tempat mengajar anak-anak dan para remaja untuk memperoleh pengetahuan dasar keagamaan. *Surau* sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali didirikan oleh Syekh Burhanuddin di

Ulakan, Pariaman. Syekh Burhanuddin mendirikan *surau* bukan hanya untuk tempat shalat saja, tetapi juga untuk mengajarkan Al-Qur'an, Hadis, Tarikat. Syekh Burhanuddin terkenal dengan ilmunya yang dalam dan bijaksana dalam menyampaikan agama kepada masyarakat. Syekh Burhanuddin memperioritaskan pendidikan agama terhadap anak-anak, karena generasi ini dianggap berpotensi untuk dikembangkan.[2]

Dalam mengajarkan ilmu keagamaan di *surau*, guru menggunakan metode sorogan dan pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih diseputar belajar huruf hijaiyah dan membaca al-Qur'an, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti ke-imanan, akhlak dan ibadat. Pelaksanaan pendidikan di surau pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Ada dua jenjang pendidikan *surau* pada era ini, yaitu:

1. Pengajaran al-Qur'an. Untuk mempelajari al-Qur'an ada dua macam tingkatan.
   a. Pendidikan rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf al-Qur'an dan membaca al-Qur'an. Di samping itu, juga dipelajari cara beruduk dan tata cara shalat yang dilakukan dengan metode praktek dan menghafal, keimanan –terutama sifat dua puluh- dengan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan metode cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya.

[2]*Ibid,*

b. Pendidikan atas, yaitu pendidikan membaca al-Qur'an dengan lagu, qasidah, bezanji, tajwid, dan kitab Parukunan.

Lama pendidikan pada masing-masing jenjang tersebut tidak ditentukan. Seorang siswa bisa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi apabila dia bisa menguasai materi-materi yang diajarkan pada tingkat pertama dengan baik. Bahkan adakalanya seorang siswa yang telah menamatkan mempelajari al-Qur'an sebanyak dua atau tiga kali baru ia berhenti dari pengajian al-Qur'an.

2. Setelah menamatkan kedua jenis pendidikan di atas, kemudian siswa diperkenalkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu pengajian kitab. Materi pendidikan pada jenjang ini meliputi: ilmu sharaf dan nahwu, ilmu fiqh, ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Setelah itu baru diterangkan maksudnya. Penekanan pengajaran pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan. Agar siswa cepat hafal, maka metode mengajarnya dilakukan melalui cara melafalkan materi dengan lagu-lagu tertentu. Pelaksanaan pendidikan untuk jenjang pendidikan ini biasanya dilakukan pada siang dan malam hari.

Referensi yang dipakai oleh para guru, pada mulanya mengacu pada kitab tertentu. Setelah para ulama Minangkabau kembali dari timur Tengah baru berbagai referensi digunakan. Hal ini disebabkan karena pada tahap awal, susah mendapatkan kitab-kitab Arab tersebut, baru setelah para ulama

kembali dari Timur Tengah mereka membawa kitab-kitab daru dari Arab, Mesir dan sebagainya.

2. *Surau* sebagai Lembaga Pendidikan Tarekat

Surau setelah berubah menjadi lembaga pendidikan keagamaan Islam dan tarekat, maka *surau* terus berkembang dengan pesat. Setiap ulama di Minangkanbau memiliki *surau* tersendiri, baik sebagai tempat pelaksanaan pengajaran agama maupun tarekat. Pada era ini, perkembangan tarekat menemukan dan momentumnya, sehingga dapat dikatakan eksistensi surau bukan saja menunjukkan suatu jenis lembaga pendidikan masyarakat, akan tetapi lebioh dari itu menunjukan bentuk tarekat yang diatur oleh suatu komunitas masyarakat Islam Minangkabau. Pada era ini *surau* susah membedakan antara tempat praktek tarekat dengan surau sebagai lembaga pendidikan. Setiap *surau* di Minangkabau memiliki otoritasnya tersendiri, baik dalam praktek tarekat maupun penekanan cabang ilmu-ilmu keislaman.[3]

Pada era ini *surau* merupakan sentra tarekat di Minangkabau. Banyak terdapat sentra-sentra tarikat di Minangkabau. *Surau* Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman merupakan sentra Tarekat Satariyah.

Surau Baru, Koto Panjang, Kecamatan Koto Tangah, merupakan sentra Tarekat Satariyah di kota Padang. Gurunya adalah Syekh Muhammad Nasir yang mempunyai otoritas dibidang ilmu tafsir. Dia merupakan murid Syekh Abdur Rauf Singkel Aceh dan seangkatan dengan Syekh Burhanuddin.

[3] http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/03/sejarah-surau-di-minangkabau.html, diakses tanggal 21 Juni 2018

Kemudian surau baru, koto Hilalang Bungus, juga merupakan sentra Tarekat Satariyah kota Padang, gurunya adalah Tuangku Khatib Simpang Tigo pada tahun 1876 M. Di Tanah Datar sentra Tarekat Satariyah adalah surau Syekh Abdul Satar. Di Solok sentra Tarekat Satariyah adalah surau Syekh Supayang di Supayang, Solok. Syekh Supayang merupakan murid Syekh Abdur Rauf Singkel, Aceh dan seangkatan dengan Syekh Burhnuddin. Di Sijujunjung sentra Tarekat Satariyah adalah di surau Tinggi Calau, gurunya adalah Syekh Abdul Wahab Calau (1842-1932) dan sentra-sentra lainnya.

Sentra Tarekat Naqsyabandiyah terdapat di Kabupaten Solok (sekarang), yakni di *Surau* Pintia Kayu, gurunya Syekh Abdul Latif (1808 M). Di Payakumbuh, sentra Tarekat Naqsyabandiyah *Surau* Batu Hampar, gurunya adalah Syekh Abdur Rahman. Di Tanah Datar sentra Tarekat Naqsyabandiayah adalah *Surau* Syekh Ismail Simabua. Di Pesisir Selatan sentra Tarekat Naqsyabandiyah adalah *Surau* Syekh Muhammad Dalil di Bayang. Di Pasaman sentra Tarekat Naqsyabandiyah *Surau* Syekh Muhammad Yamin di Lubuk Landua. Di Padang sentra Tarekat Naqsyabadiyah *Surau* Syekh Khatib Ali di Parak Gadang.

Di Minangkabau ajaran tarekat ini mempunyai daya tarik tersendiri, seperti kesederhanaan pengikutnya, pendekatannya persuasif (tidak dengan kekerasan), gurunya banyak yang "keramat", sehingga tarekat mendapat tempat di hati masyarakat. Walaupun demikian tarekat juga mempunyai kelemahan, seperti ada yang tidak melarang praktik-praktik singkretis yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau. Seperti pelaksanaan

adat yang bercampur baur dengan khurafat dan bid'ah. Contohnya menyabung ayam, berjudi, memakar kemenyan waktu berdoa, percaya pada ajimat dan sebagainya. Akan tetapi ada juga guru tarekat yang melarang perbuatan yang bertentangan dengan agama, sering dilakukan oleh kebiasaan orang Minangkabau seperti berjudi, minum tuak dan sebagainya. Guru tarekat tersebut adalah Syekh Abdur Rahman dari surau Batu Hampar, Payakumbuh. Syekh Abdur Rahman berupaya menyadarkan masyarakat dengan memakai metode persuasif, yakni dengan bersama-sama para ulama, pemuka adat untuk mengajak masyarakat meninggalkan praktek adat yang bercampur dengan khurafat dan bid'ah. Dengan cara ini dia, berhasil menyadarkan masyarakat.

Keberhasilan ini membuat *surau* yang didirikan oleh Syekh Abdur Rahman menjadi ramai dikunjungi oleh murid-murid dari berbagai daerah, bahkan tidak hanya masyarakat Minangkabau saja yang belajar di sini, tetapi juga dari Jambi, Palembang, Bangka dan sebagainya.

Meskipun Syekh Abdur Rahman berhasil menyadarkan masyarakat di daerah Payakumbuh, tetapi di daerah Agam, malah sebaliknya. Tuanku Nan Tuo dengan murid-muridnya yang punya otoritas keilmuan figh, lebih menekankan agar syariat harus diamalkan oleh masyarakat yang sudah beragama Islam. Masyarakat yang sudah mengkristal kebiasaan menyabung ayam, berjudi, merampok, mencuri dan sebagainya, sulit untuk disadarkan bahkan mereka melakukan protes dengan berbuat sewenang-wenang terhadap yang dilarang agama tersebut. Hal inilah yang membuat Tuanku Nan Tuo

melakukan gerakan pemurnian, membersihkan masyarakat dari khurafat, tahayul dan bid'ah tersebut dan mengajarkan bagaimana seharusnya hidup sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Sikap antara kaum adat yang ingin mempertahankan tradisi lamanya yang khurafat, bid'ah, tahayul dan singkretis dengan sikap para ulama yang ingin membersihkan amalan masyarakat dari khurafat, bid'ah, tahayul dan singkretis ini menimbulkan polemik keagamaan yang lama kelamaan semakin meruncing, terutama sekembalinya para ulama Minangkabau dari Mekkah pada awal abad ke 19 M. yaitu Haji Sumaniak, Haji Miskin dan Haji Piobang. Polemik ini semakin mengkristal, sehingga para ulama yang ingin memurnikan ajaran Islam memakai atribut pakaian putih dan kaum adat dan termasuk ulama yang tetap mempertahankan adat yang bercampur dengan khurafat, tahayul, bid'ah dan singkritis memakai pakaian hitam-hitam. Sikap-sikap ini yang memicu munculnya gerakan Padri.[4]

3. Strategi Guru, Murid dan Masyarakat dalam Mengupayakan Biaya Pendidikan Surau

Murid dalam menuntut ilmu di surau tidak dipungut bayaran apapun, termasuk uang sekolah, uang asrama, atau uang makan. Oleh karena itu murid yang disebut juga dengan orang siak jarang sekali memberikan uang kepada syekh, walaupun ada diberikan pihak keluarga dengan ikhlas.

[4]http:// lppbi-fiba.blogspot.co/2009/03/surau-melayu, diakses tanggal 21 Juni

Untuk biaya hidup bagi murid (orang *siak*) berasal dari masyarakat kampung yang berada di sekitar surau tersebut. Biasanya dijemput sendiri oleh murid atau diantar oleh masyarakat sekitarnya. Dalam menunjang pemenuhan kebutuhan orang siak, masyarakat kota yang berdekatan dengan surau juga ikut berpartisipasi. Misalnya jasa masyarakat Pariaman terhadap murid-murid syekh Burhanuddin di Ulakan, masyarakat kota Payakumbuh terhadap murid-murid yang belajar agama di Parabek dan sekitarnya.[5]

Setiap hari Minggu masyarakat mengantarkan beras, sayur dan kebutuhan pokok lainnya dengan pedati. Orang *siak* (murid) yang datang dari negeri jauh biasanya setiap hari Kamis menyebar ke negeri-negeri sekitar surau dengan membawa buntil (kantong beras seperti karung terigu), dan sore harinya mereka kembali dengan buntilan beras dan uang untuk biaya seminggu.

Masyarakat memberikan zakat, sadaqah, infaq dan sebagainya kepada murid-murid (orang *siak* atau *pakiah*) dan bahkan kepada syekh yang mengajar dan memberi ceramah di *surau* tersebut. Masyarakat senang memberikan sedeqah, infaq dan berzakat kepada syekh atau murid-murid surau, karena mereka butuh bimbingan dan syekh dan waktu-waktu tertentu mereka memanggil syekh atau orang siak untuk berdo'a di rumah mereka.Masyarakat mau berzakat kepada murid-murid *surau* (orang siak/pakiah), karena pakiah ini termasuk dalam golongan asnaf yang delapan. Yakni orang-orang yang berhak menerima zakat, di antaranya fakir atau

[5]*Ibid,*

pakiah dalam istilah Minangkabau. Di samping itu mereka membutuhkan pakiah atau orang siak ini untuk mengajar anak-anak mereka mengaji dan berdo'a serta untuk upacara-upacara keagamaan di nagari mereka.[6]

Yang dinamakan golongan fakir ialah orang yang tidak berharta dan tidak dapat bekerja. Oleh sebab itu barang siapa yang dapat bekerja, maka yang demikian itulah yang mengeluarkannya dari sifat kefakiran yakni bukan disebut orang fakir lagi. Jikalau seseorang yang sedang memperdalam ilmu pengetahuan terhalang untuk ia bekerja, maka ia dianggap sebagai seorang fakir, karena dia dianggap tidak mampu untuk bekerja. Dia tidak ada waktu untuk bekerja, karena waktu dan pikirannya terpusat untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian murid-murid yang belajar di surau ini berhak menerima zakat.

Sebagai lembaga pendidikan islam tradisional, *surau* menggunakan sistem pendidikan *halaqah*. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih diseputar belajar huruf hijaiyah dan membaca al-quran, di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak, dan ibadah. Pada umumnya pendidikan ini hanya dilaksanakan pada malam hari secara bertahap.

Di samping itu murid-murid tersebut juga tergolong ke dalam fi sabilillah. Kata ' sabilillah" yang terdapat dalam surat At-Taubah ayat 60, menurut ahli fiqh tradisional ialah para pejuang yang berperang di medan

[6]http:// lppbi-fiba.blogspot.co/2009/03/surau-melayu, diakses tanggal 21 Juni

peperangan. Pemahaman terbatas "sabilillah " ini membuat masyarakat kurang berani menggunakan zakat untuk keperluan pendidikan. Menurut Muhammad Jamaluddin Alqasimi bahwa “sabilillah” yang berhak menerima zakat adalah semua amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yang dapat mengokohkan kelangsungan agama-Nya dan syariat-Nya. Umpamanya untuk pendirian *surau*, madrasah, pembelian buku-buku (kitab) ilmu pengetahuan yang membantu melaksanakan usaha-usaha kebaikan, rencana-rencana kebaktian yang sebenarnya amat banyak macamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka zakat dapat juga diberikan kepada orang-orang yang sedang membangun sarana dan prasana pendidikan seperti *surau*, beli buku-buku referensi di lembaga pendidikan tersebut, alat media dan sebagainya. Pada prinsipnya untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Untuk biaya pendidikan *surau* merupakan swadaya dari masyarakat setempat. Tidak ada mendapat subsidi dari pemerintah. Akan tetapi murid-murid yang dihasilkan dari surau ini dapat diandalkan dan mandiri. Setelah tamat mereka dari surau yang diajarkan oleh syekh, mereka dapat diangkat menjadi tuanku dan mampu mendirikan surau baru sekaligus menerima murid-murid pula di *surau* yang dibangunnya tersebut. Bahkan masyarakat beramai-ramai membantu membangun surau baru tersebut. Barangkali berbeda dengan alumni lembaga pendidikan madrasah sekarang yang belum mampu mandiri mengajarkan ajaran agama kepada murid-murid.

Pada perkembangan selanjutnya setelah berdiri madrasah Adabiah, biaya pendidikan yang selama ini dibiayai oleh masyarakat, sekarang dibiayai

keluarganya (orang tua, mamak dan sebagainya). Ini disebabkan karena terjadinya perubahan pada sistem pendidikan surau dan perubahan yang terjadi pada perekonomian rakyat oleh pemerinatah Hindia Belanda.

Selain itu, ada beberapa fungsi *surau* di Minangkabau:

1. Tempat Ibadah

Sebagaimana tempat ibadah lainnya, *surau* juga sebagai tempat beribadah umat Islam pada umumnya seperti shalat, belajat al-qur'an, dan ibadah lainnya.

2. Wirid Adat

Wirid adat adalah pertemuan para pemuka adat suatu kaum. Di *surau*, mereka akan membahas tentang adat, agama, masalah yang terjadi dalam suatu kaum.

3. Bermusyawarah kaum Sesuku

Dalam bermusyawarah, biasanya membicarakan tentang adat nan teradat dan adat istiadat, bagaimana langkah selanjutnya untuk membangun dan mensejahterakan kaum sesuku. Dalam bermusyawarah akan saling mengeluarkan pendapat, masukan atau saran, dan aspirasi masing-masing. Selain itu, *surau* dijadikan sebagai sarana untuk mengumumkan hasil musyawarah atau keputusan kepada masyarakat.

4. Tempat tinggal Pemuda

Maksudnya bukan tempat tinggal sebagaimana layaknya rumah, tapi para pemuda Minangkabau tidur di *surau*, sedangkan untuk kehidupan sehari-hari mereka tetap tinggal di rumahnya. Di zaman dahulu, para pemuda Minangkabau setelah mereka belajar al-qur'an di *surau*, maka mereka akan

langsung tidur di surau itu. Namun, di zaman sekarang mungkin sedikit atau tidak ada pemuda yang masih tidur di *surau*.[7]

Dengan demikian fungsi *surau* sebagai lembaga pendidikan dan pembentukan sosial kultural masyarakat Minangkabau dan sampai sekarang *surau* hanya tinggal nama yang diidentikkan dengan Mushalla atau tempat shalat lain sebagai tempat belajar mengaji. Bahkan lebih dari itu *surau* sebagai basis pembentukan karakter yang berdasarkan Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah semakin menjauh dari masyarakat Minangkabau.

Selain itu, fungsi *surau* bagi perkembangan generasi muda Minang pada masa lalu. Karena itu sungguh sebuah ironi, bila lembaga yang demikian strategis akhirnya mengalah pada perubahan. *Surau* mewadahi proses lengkap dari sebuah regenerasi masyarakat Minang, sesuatu yang sulit dicari tandingannya dalam kultur manapun di dunia ini. Segala kebutuhan yang bersifat praktis, skill, kebijaksanaan, tutur kata dan tata krama yang diperlukan orang Minang pada masa dewasanya sebagian besar diperoleh di *surau*. Adat budaya yang mengacu pada konsepsi *alam takambang jadi guru* yang melahirkan kebijkasanaan sehingga orang Minang harus tahu di nan-ampek (*kato mandaki*, *kato manurun*, *kato mandata* dan *kato malereang*), adalah bentuk kearifan yang diperoleh melalui pelatihan terpadu yang mengintegrasikan antara konsepsi ideologis dengan norma-norma budaya dan praktis lewat lembaga semacam Surau. Masyarakat tardisional yang di-*back*

[7]https://www.matrapendidikan.com/2016/11/kegunaan-suau-di-minangkabau.html,diakses 21 Juni

up oleh adat sangat kaya dengan prinsip-prinsip hidup semacam ini, sekedar menyebut contoh, misalnya untuk memberi i'tibar terhadap sikap tawadhu' ada ungkapan ilmu padi, *makin barisi makin marunduak*.

Seiring dengan berkembangnya Islam, *surau* menjadi aset yang dapat dipergunakan untuk menyebarkan dan mengenalkan konsep-konsep dasar Islam. Kedatangan Syekh Burhanuddin di penghujung abad ke-17 dengan mendirikan *surau* di daerah Ulakan Pariaman menjadi titik awal dari terbentuknya karakter tradisional Islam hampir di seluruh wilayah penyebaran maupun pengaruhnya. Hal itu disebabkan karena kemampuan Tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Burhanuddin sangat mengakomodasi tradisi lokal. Aspek-aspek tasauf yang dikandung dalam ajaran ini sebagaimana halnya dengan pengalaman-pengalaman awal islamisasi di wilayah nusantara memudahkan diterimanya Islam, karena memiliki kesamaan-kesamaan dengan ajaran Hindu/Budha yang telah terlebih dahulu dipraktekkan. Kedekatan emosional masyarakat Minang dengan *surau* menjadi faktor kunci lestarinya pemahaman tradisional di ranah Minang dan buah dari sebuah interaksi antara dua kultur yang saling berdialog. Sudut pandang kelompok modernis terhadap surau tradisional sesungguhnya melepaskan ikatan-ikatan kultural ini yang telah terjalin demikian lama sehingga memunculkan bentuk-bentuk Islam tradisi yang mapan di wilayah Minangkabau.